

## **PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA DARI KELUARGA BROKEN HOME**

**Shafira Daffa Fisabilillah<sup>1</sup>, Menik Tetha Agustina<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana, Universitas Nasional Karangturi, Semarang  
Email: shafira.daffa@unkartur.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana, Universitas Nasional Karangturi, Semarang  
Email: menik.tetha@unkartur.ac.id

Masuk : 22-11-2023, Revisi: 04-12-2023, Diterima untuk diterbitkan : 15-01-2024

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. *Psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah remaja yang memiliki rentang usia 13-21 tahun dan berasal dari keluarga *broken home*. Subjek dalam penelitian ini didapatkan dengan teknik *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif lalu dilakukan validasi data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *psychological well-being* subjek berasal dari pencapaian dari potensi psikologis individu dan suatu keadaan di mana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan dirinya, mengembangkan hubungan baik dengan orang lain, mampu mengendalikan lingkungan, menjadi pribadi yang mandiri, memiliki tujuan hidup dan terus berkembang secara personal. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang *psychological well-being* fokus pada ruang lingkup individu yang memiliki tujuan dalam hidup, sadar akan potensi dan kualitas mereka, kualitas hubungan dengan orang lain dan rasa tanggung jawab dengan kehidupannya sendiri.

Kata Kunci : *Psychological Well-Being*, *Keluarga Broken Home*, *Pengalaman Remaja*

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine the picture of psychological well-being in teenagers who come from broken homes. Psychological well-being is a term used to describe an individual's psychological health based on fulfilling the criteria for positive psychological functioning. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews and observation. The subjects who participated in this research were teenagers aged 13-21 years and came from broken homes. The subjects in this research were obtained using a purposive sampling technique. The data collected was analyzed using descriptive analysis and then data validation was carried out using source triangulation. The results of this research found that psychological well-being is a subject that originates from the achievement of an individual's psychological potential and a state where the individual can accept his or her strengths and weaknesses, develop good relationships with other people, be able to control the environment, become an independent person, have a purpose in life and continue to grow personally. This research provides in-depth insight into psychological well-being focused on the scope of individuals who have goals in life, are aware of their potential and qualities, the quality of relationships with other people and a sense of responsibility for their own lives.*

*Keywords: Psychological Well-Being, Broken Home Family, Teenage Experience*

Keluarga pada hakikatnya adalah sebuah perkumpulan yang berusaha untuk membuat keintiman dalam bentuk perilaku sehingga muncul suatu perasaan memiliki dalam bentuk keterikatan emosional, pengalaman mendasar, atau cita-cita bersama. Pengertian seperti ini menunjukkan bahwa keluarga harus dapat melaksanakan fungsinya dengan baik untuk mencegah berbagai persoalan yang sering kali timbul dalam keluarga (Ulfiyah, 2021). Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil memiliki peran penting dalam hal pembentukan karakter individu. Keluarga menjadi begitu penting karena melalui keluarga inilah kehidupan individu terbentuk (Satya Yoga Agustin, 2015). Tidak semua dapat menjadi keluarga yang ideal, artinya perbedaan sikap individu dalam menghadapi keluarga tidak sesuai dengan harapannya. Berdasarkan Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”.

Menurut Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 26 tentang Perlindungan Anak bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya serta mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak. Secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila anak bersama keluarganya yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi. Namun, kehidupan keluarga tidak terlepas dari badai kehidupan, yang turut mempengaruhi sehingga membuat hubungan keluarga menjadi tidak harmonis bahkan berujung pada perpisahan atau perceraian. Perceraian berasal dari kata cerai yang artinya berpisah dan dikenal dengan istilah *broken home*. Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya sebuah keluarga atau retaknya peran sosial ketika satu atau lebih anggota keluarga tidak dapat memenuhi peran mereka secara memadai.

Willis (dalam Shira, 2021) menjelaskan bahwa *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung. Keluarga *broken home* merupakan pasangan suami dan istri yang mengalami permasalahan dalam keluarga kemudian memutuskan untuk mengakhiri suatu hubungan dengan kata perceraian yang pada umumnya berdampak pada psikologis anak baik dalam pendidikan maupun lingkungannya (Ariyanto, 2023). Kasus *broken home* akibat perceraian dikarenakan orang tua tidak dapat memenuhi peran mereka dan memenuhi kebutuhan anaknya secara finansial atau emosional sebagaimana orang tua lain pada umumnya. Menurut Wulandri dan Fauziah (2019) *broken home* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu (1) Keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari anggota keluarga meninggal atau telah bercerai, (2) Orang tua yang tidak bercerai, tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Ramadhani (2015) menjelaskan bahwa dari 33 remaja di SMKN 26 Pembangunan Jakarta yang orang tuanya bercerai, 52% remaja memiliki kesejahteraan psikologi yang buruk. Remaja kecewa dengan keadaan yang telah di alami, sehingga tidak dapat beradaptasi dengan keadaan saat ini dimana sulit untuk fokus belajar. Senada dengan hal itu, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga memiliki kondisi *psychological well-being* yang lebih baik daripada yang tidak mendapatkan dukungan sosial (Riandana, 2016).

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti melakukan wawancara dengan 3 responden. Adapun hasil wawancara menunjukkan narasumber pertama bernama FZA (19 tahun) yang berasal dari keluarga *broken home*, yang sedang menempuh perkuliahan sekarang sedang tinggal bersama ayahnya. FZA (19 tahun) terkena dampak dari perceraian orang tua, yaitu menjadi pribadi yang pendiam, menjadi tidak terbuka ke orang lain. Dari peristiwa perceraian orang tua, FZA (19 tahun) juga bangkit agar tidak terlarut dalam permasalahan tersebut, dengan melakukan aktivitas yang positif seperti berkuliah serta memiliki cita – cita

yang positif. Narasumber kedua yaitu PW (18 tahun) yang menempuh bangku perkuliahan juga mengalami peristiwa *broken home*. Tinggal bersama kakak karena orang tua sedang merantau.

Dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua yaitu menjadi lebih pendiam, tidak terbuka dengan keluarga, merasa iri dengan orang lain yang memiliki keluarga yang utuh. PW (18 tahun) sudah berusaha untuk maju dan tidak berlarut kepada masalah itu, dengan melakukan kegiatan positif seperti menulis dan membaca novel. Narasumber ketiga yaitu MFF (13 tahun) yang masih duduk di bangku SMP, sekarang tinggal bersama ibu yang sudah menikah lagi. Hubungan dengan orang tua kandung masih baik-baik saja, aktivitas yang dilakukan sepenuhnya di dukung oleh orang tua, walaupun orang tua kandung sudah bercerai. Dampak dari perceraian orang tua yang dialami oleh MFF (13 tahun) yaitu merasa sebal dan iri dengan teman – teman yang memiliki keluarga yang utuh. Tidak hanya dampak negatif, MFF (13 tahun) juga berusaha agar bangkit dengan mengikuti kegiatan Sekolah Sepak Bola (SSB) dan melakukan kegiatan yang positif.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti sesuai dengan pendapat Saikia (2017) mengenai *Broken family: Its causes and effects on the development of children* atau penyebab dan dampak dari *broken home* pada perkembangan anak menjelaskan bahwa salah satu penyebab keluarga *broken home* adalah perceraian orang tua. Perceraian dalam sebuah keluarga memiliki kerugian bagi banyak pihak, terutama anak. Perceraian secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak psikologis yang negatif terhadap anak dalam keluarga. Efek langsung yang dirasakan adalah rasa kehilangan sosok orang tua yang biasa mereka lihat setiap hari. Wulandri dan Fauziah (2019) menunjukkan bahwa anak-anak atau remaja yang menghadapi perceraian orang tuanya biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek, yaitu stres, cemas, dan depresi. Tingkah laku anak yang bertentangan dengan norma karena kurangnya perhatian dan kasih sayang, atau karena orang tua tidak berperan dalam membesarkan anak. Dalam hal ini, anak merasa kehilangan salah satu panutan yang seharusnya menjadi panutan bagi perilaku moral anak. Pasca perceraian, menuntut peran ganda dari orang tua untuk memperhatikan pendidikan moral anak, agar anak tidak merasa kehilangan panutan dalam hidupnya.

Sarbini (2014) menjelaskan mengenai kondisi psikologis anak dari keluarga yang bercerai menjelaskan dampak yang dirasakan anak korban perceraian orang tuanya yaitu perasaan tidak aman, perasaan penolakan keluarga, kemarahan, kesedihan, kesepian dan rasa bersalah. Sebagian besar penelitian yang ada menunjukkan bahwa korban *broken home* memiliki sikap yang negatif. Tak jarang kondisi keluarga yang *broken home* juga menyebabkan seorang anak harus menjalani kerasnya kehidupan sendiri tanpa keluarga (Astuti, 2016). Keadaan tersebut menuntut anak untuk dapat mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi setelah keadaan krisis dalam keluarga dan setelah perceraian orang tua.

Akibat dari keretakan hubungan orang tua ini membuat kondisi dalam keluarga menjadi *broken home* yang mana kondisi tersebut memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja, ditandai dengan remaja yang berasal dari keluarga yang tidak utuh memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Kondisi *psychological well-being* remaja perlu diperhatikan, karena jika remaja merasa sejahtera dan bahagia tentunya akan berdampak pada kehidupan remaja (Aini Linawati & Ratri Desiningrum, 2017a). Remaja yang mampu menerima keadaan masa lalunya akan lebih mampu untuk menerima kelebihan dan kekurangannya, sehingga akan memandang masa depan secara positif. Menurut (Ryff, 1989) *psychological well-being* merupakan persepsi individu terhadap pengalaman hidupnya. *Well-being* ini menjadi keadaan hidup dan standar dalam menikmati hidup. Apabila *psychological well-being* individu kurang baik, ia akan menilai dirinya buruk. Pengalaman hidupnya buruk, cara menilai hidup buruk, motivasi untuk mengubah hidup pun buruk.

Remaja dengan latar belakang orang tua yang tidak bercerai akan berdampak pada perkembangan kesehatan psikologis pada remaja dimana hal itu dapat meningkatkan *psychological well-being* remaja

(Demo, David H., & Alan C. Acock, 1996). Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan remaja yang memiliki latar belakang keluarga bercerai, *tidak semua aspek-aspek yang terdapat pada psychological well-being* dapat dicapai. Hasil penelitian yang dilakukan (Aminah, 2012) di Malang menyatakan bahwa remaja yang berasal dari orang tua utuh memiliki nilai *psychological well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya bercerai. Penelitian lain yang dilakukan di Jogjakarta (Samya, 2015) menemukan bahwa remaja yang tinggal bersama orang tua tunggal yang bercerai juga cenderung memiliki *psychological well-being* yang rendah dan agresivitas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Glen dan Kamer (dalam Ayu, 2013) bahwa perceraian orang tua yang dialami oleh remaja akan mengakibatkan perasaan tidak nyaman, rendahnya *self-esteem*, dan beberapa karakteristik yang serupa yang akhirnya berujung pada *psychological well-being* yang rendah. Efek yang dialami remaja tersebut nantinya akan berlanjut hingga dewasa.

Amato (dalam Ayu, 2013) menjelaskan bahwa perceraian merupakan sesuatu yang tidak mudah bagi remaja sehingga dibutuhkan proses atau tahapan yang membantu remaja mencapai tahap penerimaan diri terhadap keputusan orang tua untuk bercerai. Remaja yang mengalami perceraian orang tua cenderung tidak memiliki kepuasan dalam hidup, lemahnya *self-control*, dan tidak ada kebahagiaan. Beberapa hal tersebut yang nantinya akan mempengaruhi tiap dimensi yang berada pada *psychological well-being*. Menurut Ainun (2021) dengan meningkatkan penerimaan pada diri, memperbaiki hubungan dengan orang lain, mampu melakukan aktivitas secara mandiri, mampu mengatur dan menguasai lingkungannya, menentukan tujuan hidup ke depannya, dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri secara berkelanjutan dapat dijadikan sumber daya pribadi untuk membentuk coping adaptif dalam menghadapi berbagai stresor. Selanjutnya dinyatakan bahwa *psychological well-being* merupakan pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis dapat menerima segala kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam dirinya menciptakan hubungan yang positif dengan orang lain di sekitarnya (Pangastuti, 2015). Menurut Ryff (1989) menyatakan *Psychological well-being* adalah konsep dari kesejahteraan psikologis individu yang mampu menerima diri apa adanya, tidak terdapat gejala-gejala depresi, dan selalu berorientasi pada tujuan hidup yang dipengaruhi oleh fungsi psikologi positif berupa aktualisasi diri, penguasaan diri dan penguasaan lingkungan sosial. *Psychological well-being* merupakan suatu kondisi individu yang memiliki kemampuan dalam menentukan keputusan hidupnya secara mandiri, mampu menguasai lingkungan secara efektif, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan dan menjalankan arah dan tujuan hidup, mampu menerima diri secara positif, dan mengembangkan potensinya secara kontinu dari waktu ke waktu (Ryff, 1989).

Ryff & Keyes (dalam Yuliani, 2018) memaparkan bahwa *psychological well-being* mencakup enam dimensi teoretis, yaitu: (1) otonomi (*autonomy*), (2) hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), (3) penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dan (4) pertumbuhan pribadi (*personal growth*), (5) tujuan hidup (*purpose in life*), dan (6) penerimaan diri (*self acceptance*). Otonomi menurut Lopez (dalam Yuliani, 2018) mengacu pada individu yang memiliki keyakinan tentang dirinya dan mampu hidup mandiri. Penguasaan lingkungan, berarti kemampuan untuk mengelola lingkungan secara efektif, mampu memanfaatkan kesempatan secara positif untuk mengembangkan diri atau meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Pertumbuhan pribadi mencakup pengembangan potensi yang dimiliki sebagai kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri yang karakteristik utama adalah menjadi individu yang terbuka terhadap pengalaman baru. Hubungan positif dengan orang lain menekankan pada pentingnya hubungan interpersonal dan saling percaya, yang meliputi kemampuan untuk mencintai sebagai salah satu komponen utama kesehatan mental. Adanya perasaan empati dan kasih sayang dalam menjalin hubungan orang lain juga menunjukkan aktualisasi diri dari individu. Tujuan hidup berkaitan dengan adanya keyakinan individu tentang tujuan dan makna hidup. Kedewasaan seseorang ditandai dengan adanya pemahaman yang jelas dan terarah tentang tujuan dan arah hidup serta makna hidup itu sendiri. Penerimaan

diri merupakan ciri utama kesehatan mental, dan karakteristik dari aktualisasi diri serta kedewasaan. Penerimaan diri juga melingkupi penerimaan pada kehidupan masa lalu.

Yuliani (2018) menjelaskan bahwa *psychological well-being* dapat menjadi patokan dalam menjalani kehidupan yang positif, individu diharapkan mempunyai kemampuan dalam menerima diri secara positif, mampu bertumbuhan dan berkembang secara kontinu, memiliki keyakinan bahwa kehidupan itu bermakna dan memiliki tujuan hidup, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, kemampuan mengelola lingkungan secara efektif, serta mampu menentukan tindakan sendiri merupakan dimensi yang secara konseptual merupakan *psychological well-being*. Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *psychological well-being* pada remaja dari keluarga *broken home*. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul, “*Psychological well-being* pada remaja dari keluarga *broken home*”, dengan melakukan studi kasus pada remaja yang mengalami *broken home*.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu pengumpulan data melalui studi kasus. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang *psychological well-being* remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. *Psychological well-being* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana realisasi penuh dari potensi psikologis individu, tujuan dalam hidup, dan kualitas individu, kualitas hubungan dengan individu dan rasa tanggung jawab dengan kehidupannya sendiri.

### Partisipan

Dalam penelitian ini dibutuhkan subjek dan informan. Informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Penentuan dan pemilihan informan harus disesuaikan dengan ruang lingkup penelitian. Adapun yang menjadi informan adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan responden dan mengenal responden dengan baik, seperti: (a) orang tua kandung, (b) saudara-*sibling relationship* subjek, (c) tetangga, (d) kerabat, dan (e) teman. Dalam menentukan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (dalam Halim, 2019) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Kriteria subjek pada penelitian ini adalah: (a) Individu usia 13 – 21 tahun; (b) Perempuan / Laki – laki, (c) Pernah mengalami peristiwa perceraian orang tua serta tinggal bersama satu orang tua kandung, dan (d) Individu yang bersedia dan sukarela untuk diwawancarai. Kriteria informan pada penelitian ini adalah: (a) Individu yang memahami tentang seluk beluk subjek penelitian dan (b) Individu yang bersedia dan sukarela untuk diwawancarai. Subjek dan informan yang dipilih oleh peneliti adalah sebagai berikut :

**Tabel 1**

*Responden*

Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Status
FZA	L	19 tahun	Subjek
PW	P	18 tahun	Subjek
MFF	L	13 tahun	Subjek
RB	P	33 tahun	Informan
YS	P	46 tahun	Informan
YSS	L	28 tahun	Informan

## Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (Destiani Putri Utami, 2021) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan masalah yang harus diteliti dan apakah peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Sedangkan metode observasi digunakan peneliti untuk mengamati situasi-situasi yang ada di lapangan dengan mencatat apa-apa yang dianggap penting guna menunjang terhadap tujuan penelitian. Verifikasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu dengan mengecek kredibilitas data melalui metode wawancara ke beberapa informan penelitian ini. Triangulasi Sumber menurut Wilinny (2019) digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

## HASIL

### Subjek 1

FZA sudah mengalami *broken home* sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Kegiatan FZA sehari – hari kuliah di suatu universitas swasta di Semarang jurusan *perfilman*. FZA di rumah bersama kedua orang tuanya. FZA tidak merasa kesepian di rumah karena ayah kandung dan ibu tirinya sering berada di rumah. Walaupun sekarang FZA tidak tinggal bersama ibu kandungnya, tetapi mereka masih sering bertemu, karena ibu kandung FZA masih tinggal di satu daerah yang sama dengan FZA.

*“Saya kan sekarang sama ayah kandung sama mama tiri, sering juga ke rumah ibu kandung sama bapak tiri soalnya masih satu daerah cuma beda kecamatan aja mbak.”*  
(FZ22).

Berasal dari keluarga *broken home*, membuat FZA sempat menjadi anak yang pendiam. Kabar perceraian orang tuanya membuat FZA sangat syok dan sedih. Saat itu usia FZA yang tergolong masih kecil sudah paham arti perceraian orang tua. Rasa kecewa dengan keputusan orang tua untuk berpisah juga dirasakan oleh FZA.

*“Awalnya jadi pendiam mbak, syok juga dengan perceraian orang tua. Semacam ada rasa kehilangan yang teramat sangat mbak. Saat itu saya engga terima ayah sama ibu pisah, nangis mbak pengennya mereka berdua tetap sama saya sampai kapanpun.”*  
(FZ27)

*“Kecewa dengan keputusan orang tua yang memilih berpisah waktu anaknya masih kecil -kecil.”* (FZ35)

RB menjelaskan jika saat sebelum FZA mengalami *broken home*, FZA adalah sosok anak yang ceria. FZA juga sering berbagi cerita kepada RB tentang aktivitas sehari – harinya maupun tentang perkuliahan. RB juga menjelaskan jika FZA adalah anak yang baik dan tidak nakal walaupun stigma di masyarakat mengatakan bahwa anak *broken home* itu anak nakal, tetapi RB mengatakan jika FZA tidak seperti itu.

*“Mas Fawwaz niku dari dulu anaknya mboten nakal mbak, dalam artian ngeten biasanya anak laki-laki ada yang bandel nggih mbak, tapi Mas Fawwaz niku mboten, mboten ngerokok, mboten ngomong kasar. Disiplin juga mbak, pinter kalihan Mas Fahri ngemong ngoten mbak.”* (RB07)

FZA pernah merasa minder jika sedang berkumpul dengan teman – temannya, karena hanya dia yang berasal dari keluarga *broken home*. FZA juga merasa malu memiliki keluarga yang tidak utuh. Hal itu mengakibatkan FZA hanya memiliki sedikit teman, karena ia enggan mengulang cerita keluarganya yang sudah terpecah kepada orang lain.

*“Jika teman saya menceritakan keluarga yang baik-baik saja kadang saya juga sedih rasanya. Merasa beda sendiri jika memang saat ngumpul yang orang tuanya cerai cuma saya aja.” (FZ50)*

*“Malu tapi ya gimana emang kenyataannya seperti itu.” (FZ41)*

Saat setelah orang tua FZA bercerai, RB melihat perubahan sikap dari diri FZA, salah satunya FZA menjadi anak yang pendiam dan selalu murung. Pernah suatu saat FZA bercerita kepada RB sambil menangis karena permasalahan orang tuanya tersebut.

*“Setelah bercerai jadi murung anaknya, itu sebelum Mas Fawwaz dibawa sama bapake, sampun paham dikit-dikit paling ya mbak perceraian orang tua itu seperti apa, nggih sering nangis waktu itu nyari bapake, kan bapak ibuke guru nggih mbak apalagi 1 kota, seringnya di rumah. Kecuali pas dulu bapake lanjut S2 di UGM nggih biasa mawon kan setiap minggu pasti pulang. Tapi ini kerasa bapak kok engga pulang-pulang kados niku.” (RB10)*

Sebelumnya FZA setelah orang tuanya bercerai FZA menjadi sosok yang pendiam. FZA mulai belajar untuk menerima diri sendiri, tidak berlarut dengan kesedihan serta memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri terlepas dari status *broken home* dalam dirinya.

*“Saya selalu bersyukur jika diberi keadaan seperti ini. Mungkin sudut pandang sang anak mengenai kehidupan akan terbatas jika situasinya berubah, walaupun saya dikasih kesempatan merubah keadaan mungkin jawaban yang tepat adalah saya hanya ingin kemampuan saya dalam memahami nilai kehidupan bisa saya terapkan dengan benar dimasa lalu. Itu adalah salah satu kekecewaan yang saya rasakan saat ini, kekecewaan bersumber dari keinginan akan sesuatu. Dari dulu saya orang yang punya sedikit keinginan, seumur hidup saya tidak pernah berpikir untuk menginginkan keluarga saya utuh kembali, saya selalu bersyukur dengan apa yang terjadi saat ini.” (FZ38)*

*“Saya orangnya sabar mbak, legowo juga, jadi pas ayah sama ibu cerai saya engga terlalu nakal istilahnya. Saya juga sekarang sudah punya tujuan hidup kedepannya dan perceraian orang tua itu bukan menjadi hambatan untuk melangkah.” (FZ30)*

## Subjek 2

PW berasal dari keluarga *broken home*, orang tua PW bercerai saat PW duduk di bangku SMP kelas 8. Ayah PW saat ini sudah menikah dan menetap di kota lain. Ibu PW saat ini kerja merantau di Hongkong. PW saat ini tinggal bersama kakak kandungnya.

*“Aku sekarang masih kuliah di Semarang ambil menejemen, baru masuk kuliah juga tahun kemarin. Seperti yang kakak udah tahu, saya dari keluarga broken home, papa sama mama udah cerai, papa udah punya keluarga baru, mama belum menikah tapi sekarang mama kerja di Hongkong. Sekarang di rumah sama kakak kandung berdua.” (PW03)*

Awal perceraian orang tua PW berimbas pada nilai rapot PW, nilainya menjadi turun karena fokus PW terpecah di akibatkan oleh perceraian orang tuanya. PW merasa kesedihannya bertambah karena selama inni PW selalu menempati ranking 5 besar di kelasnya.

*“Iya kak, waktu itu nilai juga jeblok banget gara – gara mama papa pisahan. Aku selalu masuk 5 besar kak, tapi setelah ada kejadian itu aku gak masuk 5 besar lagi. Jadi tambah sedih lagi kak.” (PW14)*

Setelah perceraian orang tua PW menjelaskan bahwa menjadi sosok yang pendiam, PW juga menjelaskan saat wawancara bahwa sebelumnya PW adalah sosok orang yang ceria. PW yang memiliki hobi membaca buku dan menulis novel seketika kehilangan minatnya. Tidak hanya itu, dampak perceraian baginya yaitu menutup diri dari dunia luar. Hal ini menjadi pengalaman terberat bagi PW, mengingat PW juga seorang murid yang aktif di lingkungan sekolahnya.

*“Pendiam, malu juga kak pastinya. Seolah – olah engga pengen ngapa-ngapain kak. Hilang ketertarikan sama semua hal yang dulu aku anggap itu menyenangkan. Bahkan aku yang suka baca novel jadi ga baca, yang suka main sama teman-teman jadi menutup diri dari dunia luar.” (PW20)*

*“Putri sebelum ditinggal mama papa itu anak yang ceria kak, suka main sama teman-teman, percaya diri juga kak pernah mewakili kelas baca pidato pas upacara juga, pokoknya ekstrovert gitu kak.” (PW19)*

PW beranggapan bahwa saat ini PW memiliki seorang kakak yang bisa diandalkan. PW beranggapan jika orang tua meninggalkannya, masih ada kakak untuk mau menemaninya walaupun saat ini kakak PW sedang sibuk bekerja. Saat ini PW sudah berusaha untuk kembali menyukai hobi positifnya. PW juga sering memberikan afirmasi positif kepada diri sendiri agar terhindar dari pikiran – pikiran yang bisa membuat mood menjadi buruk.

*“Sudah kak, puasnya lebih di ummm bisa menerima semuanya, diri aku sendiri udah bisa support untuk engga jatuh lagi. Contohnya kalau aku lagi sedih gitu jadi penyemangat diri sendiri ayo to kamu bisa ngelewatin ini semua, gitu kak. Aku juga dapet semangat dari kakak, aku punya kakak yang selalu support aku, jadi aku yakin kalo aku bakal baik – baik aja kak.” (PW31)*

Tak ingin berlarut dalam kondisi demikian, PW memutuskan untuk bangkit dan mulai menjalani hidup dengan baik. PW memutuskan untuk menjadi diri sendiri walaupun ada beberapa kendala yang ia rasakan, namun ia tetap teguh pada pendiriannya. Saat ini PW mengaku sudah puas dengan kehidupan yang kini dijalani. PW juga berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan orang tuanya dengan melibatkan mereka terhadap keputusan yang akan PW ambil untuk masa depannya.

*“Masa depan, karena waktu engga berhenti disini aja kan kak. Aku juga masih muda, masih bisa ngelakuin ini itu yang aku suka. Betul aku dari keluarga broken home lantas itu bukan jadi hambatan buat aku untuk melangkah.” (PW47)*

*“Mama papa masih support juga kak aku mau kuliah juga dibolehin, mau apa-apa juga gapapa asal tahu yang baik dan buruk aja.” (PW51)*

RA melihat adanya perubahan positif dari diri PW, PW berangsur-angsur kembali menjadi sosok yang ceria, sudah mau berbaur dengan lingkungan sosialnya, karena dahulu PW sempat takut untuk keluar dari rumah.

RA juga mengatakan bahwa jika PW memiliki teman maka ia merasa tidak perlu khawatir lagi dengan pergaulannya, hanya ikut mengawasi saja. RA merasa cukup puas dengan keadaan PW sekarang, karena menurut RA, PW sudah bisa menerima dirinya sendiri, sudah bisa membuat keputusan dan bertanggung jawab dengan keputusan yang dibuatnya.

*“Karena sekarang dia sudah bisa menerima dirinya sendiri, mau ngapain aja udah bisa dilepas kak. Sekarang Putri sudah besar, sudah kuliah juga saya pikir dengan itu dia sudah bisa bertanggung jawab terhadap keputusan yang dia buat. Dia juga cerita kalau bukan diri sendiri yang bergerak terus gimana mau maju. Intinya saya senang ya kak lihat perubahan adik saya yang seperti itu, rasa khawatir yang dulu selalu menghantui saya sekarang sudah agak hilang.” (RA19)*

### **Subjek 3**

MFF adalah anak tunggal yang mengalami *broken home* di saat MFF berada di kelas 2. Tidak lama ibu MFF menikah lagi saat MFF duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Kini MFF sudah berada di kelas 7 SMP di kota Demak. MFF berusia 13 tahun. MFF tinggal bersama ibu kandung serta ayah tirinya. Ibu MFF bekerja sebagai pedagang toko kelontong, ayah MFF bekerja sebagai peternak lele dan bebek. Orang tua MFF sering berada di rumah, sehingga bisa mengawasi MFF lebih lama. Aktivitas MFF selain sekolah, ia mengikuti Sekolah Sepak Bola atau biasa disebut dengan SSB. MFF mengikuti SSB atas keinginannya sendiri.

*“Sekarang aku udah SMP kelas 7. Umurnya 13 tahun.” (MF01)*

*“Aku anak tunggal tinggal sama bapak tiri sama ibu juga. Bapak punya usaha ternak bebek sama lele, ibu punya toko yang jualan beras, minyak, gas sama jajanan gitu mbak.” (MF03)*

MFF memberikan keterangan dalam wawancara jika MFF merasa sedih atas perceraian orang tuanya. Walaupun MFF juga menyebutkan jika perceraian orang tua tidak berdampak besar terhadap perubahan perilaku maupun sikap MFF. MFF bercerita bila MFF merindukan ayah kandungnya, tetapi ibu MFF melarang MFF untuk bertanya lebih lanjut mengenai ayah kandung MFF. Hal itu membuat MFF sedih karena MFF juga merindukan ayah kandungnya.

*“Kalau ditanya itu saya bingung jawabnya mbak. Sedih itu pasti, tapi sedih yang saya rasakan itu sedih ke kangen mbak, memori yang masih saya simpan tentang bapak masih ada kadang ya ada yang lupa, tapi satu atau dulu masih ingat. Kalau sudah besar ada keinginan buat nyari bapak mbak, mungkin bapak udah engga hafal sama aku, tapi aku masih inget wajahnya bapak.” (MF22)*

MFF memiliki cita – cita untuk menjadi pemain bola, ia juga sudah mengikuti Sekolah Sepak Bola atau SSB untuk mewujudkan cita – citanya. Keputusan itu di dukung penuh oleh orang tua MFF. Lingkungan sosial MFF juga berada pada zona positif, MFF tidak pernah mendapatkan perilaku buruk dari lingkungan sekitarnya.

*“Mendukung jika kegiatan yang saya ikuti itu engga berbahaya mbak. Saya bilang ke ibu suka main bola, kebetulan ada SSB jadi minta didaftarin mbak.” (MF19)*

MFF sudah paham akan tujuan hidupnya yang ingin membahagiakan keluarganya, selain menjadi pemain sepak bola profesional. MFF memiliki orang yang dipercayainya untuk berbagi cerita, orang tersebut adalah

ayah, ibu dan juga neneknya. MFF meyakini jika ingin mencapai tujuannya maka harus yakin jangan setengah-setengah agar tujuan hidup akan tercapai.

Seiring dengan berjalannya waktu, LT melihat pertumbuhan positif dari MFF, sekarang MFF yang sudah mulai aktif kembali di lingkungan sosialnya dan mengikuti SSB. LT bersyukur MFF tumbuh menjadi pribadi yang pemberani dan suka menolong orang lain.

*“Kalau itu yang tahu Fahri sendiri ya mbak, kalau ibu lihat sekarang Fahri sudah kembali ceria lagi, sudah ada bayangan dia mau jadi apa mbak. Yang penting anaknya engga nakal ibu sudah bersyukur mbak.” (LT23)*

*“Sudah puas mbak, anaknya juga kelihatannya menikmati aktivitasnya yang sekarang. Sama bapak barunya juga akur, suka bantuin juga nyari pakan buat ternaknya” (LT24)*

## DISKUSI

Hasan (2012) menjelaskan bahwa berbagai bentuk masalah yang timbul di dalam kehidupan keluarga dapat menjadi benih yang mengancam kehidupan perkawinan bahkan akan berakibat pada keretakan rumah tangga bahkan hingga perceraian. Goode (2007) menambahkan *broken home* merupakan kondisi retaknya suatu struktur keluarga karena salah satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka karena perceraian, meninggalkan rumah, pertengkaran atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi dalam keluarga. Hal ini tidak jarang menyebabkan seorang anak harus menjalani kerasnya kehidupan sendiri tanpa keluarga (Astuti & Anganthi, 2016).

Remaja dengan kondisi keluarga *broken home* (Pratama, Syahniar, & Karneli, 2016) tentu ini tidak mudah karena mereka berada pada kondisi penuh tekanan (Aziz, 2019) yaitu harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengalami perubahan-perubahan pada diri dan kehidupan mereka. Selanjutnya Santrock (2003) remaja-remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh atau *broken home* memperlihatkan penyesuaian diri yang buruk dibandingkan dengan remaja-remaja yang berasal dari keluarga yang utuh. Hal tersebut ditandai dengan permasalahan akademis, penyimpangan perilaku, kecemasan dan depresi, kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam hubungan sosial dan cenderung bergabung dengan teman sebaya yang anti sosial.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga subjek yakni FZ, PW, dan MFF yang mengalami *broken home* memiliki kondisi psikologis masing-masing dalam menghadapi perceraian yang dialami oleh orang tua subjek. Mereka menunjukkan respons yang berbeda dalam menyikapi kondisinya ada yang menjadi pemalu, menurunnya prestasi akademik, pendiam, kurang bisa mengontrol diri, sedih dan bahkan hingga menarik diri dari lingkungan sosialnya. Meskipun seperti itu subjek tetap bisa mengendalikan perilakunya dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh adanya *psychological well-being* yang baik pada diri masing-masing subjek. Hal ini sesuai dengan pendapat Zulfani yang mana mengatakan remaja harus mampu menghadapi perubahan dan berbagai tantangan baru dalam hidup mereka, dan untuk melalui hal tersebut mereka membutuhkan *psychological well-being* yang baik (Zulfani, 2019).

*Psychological well-being* merupakan pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis dapat menerima segala kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam dirinya menciptakan hubungan yang positif dengan orang lain di sekitarnya (Pangastuti & Sawitri, 2015), memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mandiri (Harimukthi & Dewi, 2017), mampu dan berkompetensi untuk mengatur lingkungan (Awaliyah & Listiyandini, 2017; Indryawati, 2014; Prabowo, 2016), memiliki tujuan hidup (Harimukthi & Dewi, 2017), dan merasa mampu untuk melalui tahapan perkembangan dalam kehidupannya (Harimukthi & Dewi, 2017; Prabowo, 2016).

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, tiga subjek yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini memiliki dampak perceraian yang hampir sama, yaitu rasa sedih, kecewa, serta menjadi pribadi yang pendiam dan cenderung menutup diri dari dunia luar. Perceraian orang tua mengguncang sisi psikologis dari subjek yang saat ini masih berusia remaja. Saat ini ketiga subjek dari penelitian ini menyadari pentingnya *psychological well-being* untuk kelangsungan hidup ke depannya. Subjek mulai berpikir untuk mengubah perilaku yang kurang baik setelah mengalami perceraian orang tua. Subjek mulai menunjukkan perilaku positif pada dirinya sendiri, salah satunya mulai menerima, mengenali, memahami segala kekuatan dan kelemahannya. Subjek juga mulai memperbaiki dengan lingkungan sosialnya, dari yang sebelumnya menutup diri dan merasa malu karena menjadi anak yang *broken home*, kini subjek mulai membuka diri untuk mempercayai orang lain, serta membina hubungan yang baik dengan sesamanya. Subjek mulai berpikir tentang masa depannya, dapat mengatur diri dan melakukan evaluasi diri untuk berkembang ke depannya.

## REFERENSI

- Admizal, A., & Fitri, E. (2018). Pendidikan nilai kepedulian sosial pada siswa kelas V di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 163–180. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6778>
- Adristi, S. P. (2021). Peran orang tua pada anak dari latar belakang keluarga broken home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 131-138 . <https://doi.org/10.59935/lej.v1i2.30>
- Aini Linawati, R., & Ratri Desiningrum, D. (2017). Hubungan antara religiusitas dengan psychological well-being pada siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, 6(3), 105-109. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19738>
- Ainun Oktaviani, Z., & Suprpti, V. (2021). Pengaruh psychological well-being terhadap stres akademik siswa SMA di masa COVID-19. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1). <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27667>
- Aminah. (2012). Proses penerimaan anak (remaja akhir) terhadap perceraian orang tua dan konsekuensi psikososial yang menyertainya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 1(3), 1-11. <https://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/32>
- Ariyanto, K. (2023). Dampak keluarga broken home terhadap anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Astuti. (2016). Subjective well-being pada remaja dari keluarga broken home. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 161-175. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2508>
- Ayu, K., Aryani, P., & Wrastari, T. (2013). Dinamika psychological wellbeing pada remaja yang mengalami perceraian orangtua ditinjau dari family conflict yang dialami. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2 (3), 120-127. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpksc1e8f5e5682full.pdf>
- Bachri, B. S. (2020). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/139619>
- Rizkyta, D. P., & Fardana N. A. (2017). Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Remaja*, 6(2), 1-13. <http://url.unair.ac.id/5e974d38>
- Demo, D. H., Acock Demo, A. C., & Acock, A. C. (1988). The impact of divorce on children. *Journal of Marriage and the Family*, 50, 619-648. [https://libres.uncg.edu/ir/uncg/f/D\\_Demo\\_Impact\\_1988.pdf](https://libres.uncg.edu/ir/uncg/f/D_Demo_Impact_1988.pdf)
- Utami, D. P. (2021). Iklim organisasi kelurahan dalam perspektif ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian* 1(12), 2735-2742. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i12.536>

- Rachmayani, D. (2014). Adaptasi bahasa dan budaya skala psychological well-being. *Publikasi Ilmiah*. <http://hdl.handle.net/11617/6417>
- Fajhriani, D. N., & Rahmi, A. (2020). Psychological well-being mahasiswa dalam menjalani kuliah daring untuk mencegah penyebaran virus corona (studi terhadap mahasiswa bimbingan konseling islam UIN Imam Bonjol Padang). *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.15548/jbki.v11i1.1510>
- Murniasih, F. (2013). Struktur dan pengukuran terhadap psychological well-being: Uji validitas konstruk psychological well-being Scale. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 2(6), 441-452. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v2i6.10756>
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2017). Dampak keluarga broken home pada prestasi belajar PKN siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2). <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/JPS/article/view/154/0>
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan kebahagiaan oleh remaja broken home. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Halim. (2019). Analisis Komunikasi Di PT. Asuransi Buana Independent Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(1). <https://simantek.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/view/146/121>
- Mariyanti, S. (2017). Profil Psychological Well Being Mahasiswa Reguler Program Studi Psikologi Semester 1 Di Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 15(2), 45-50. <https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/20/26>
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak. *Jambura: Journal of Community Empowerment*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Muhammad Afdhal Sadri. (2020). Tingkat keberdayaan kelompok tani dalam penerapan good handling practices (GHP) komoditas padi sawah di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 381-392. DOI: <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.84>
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Pangastuti, B., & Ratna Sawitri, D. (2015). Hubungan antara konflik peran pekerjaan-keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada anggota kowad di Kodam IV/Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(2). <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14917>
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Primada, E., & Fadhillah, A. (2016). Hubungan antara psychological well-being dan happiness pada remaja di pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1). <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1545>
- Ramadhani, T., & Atiek Sismiati, D. S. (2015). Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) siswa yang orangtuanya bercerai (studi deskriptif yang dilakukan pada siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.051.16>
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143-146. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6). <https://psycnet.apa.org/record/1990-12288-001>
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>

- Saikia, R. (2017). Broken family: Its causes and effects on the development of children. *Internasional Journal of Applied Research*, 3(2), 445–448. <https://www.allresearchjournal.com/archives/?year=2017&vol=3&issue=2&part=G&ArticleId=3214>
- Samya. (2015). Subjective well-being anak dari orang tua yang bercerai. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194-212. <https://media.neliti.com/media/publications/131459-ID-subjective-wellbeing-anak-dari-orang-tua.pdf>
- Sarbini. (2014). Kondisi psikologis anak dari keluarga yang bercerai. *Repository Universitas Jember*. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/58954>
- Agustin, D. S. Y., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/290094495.pdf>
- Shira, D. (2021). Pengaruh kepribadian narsistik terhadap perilaku non-suicidal self-injury pada remaja broken home. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1). <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24639>
- Ulfiah, U. (2021). Konseling keluarga untuk meningkatkan ketahanan keluarga. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69–86. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839>
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8 (1). <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>
- Zuraidah. (2016). Analisa perilaku remaja dari keluarga broken home. *Jurnal Kognisi*, 1(1). [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1469232&val=17737&title=ANALIS A%20PERILAKU%20REMAJA%20DARI%20KELUARGA%20BROKEN%20HOME](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1469232&val=17737&title=ANALIS%20PERILAKU%20REMAJA%20DARI%20KELUARGA%20BROKEN%20HOME)